

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama islam ialah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.¹

Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

Dan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹ Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal: 75-76

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.²

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

² Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), hal: 4

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. **Perbaikan**, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d. **Pembiasaan**, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.³

3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat dua unsur pokok kegiatan yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar.

³ Departemen Agama, *Standar*, hal : 5

Seseorang dikatakan belajar apabila ada perubahan pada diri seseorang tersebut.

Abdul Ghofir dalam bukunya mengidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar mengajar, yaitu :

1. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya kemampuan baru yang berlaku pada waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena diusahakan.⁴

Belajar merupakan hal yang sangat kompleks dan banyak pula seluk beluknya, sehingga dari situ timbul beberapa definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Begitu juga dengan pandangan seseorang tentang belajar yang mana akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang juga mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.⁵

⁴ Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar*, (IAIN Sunan Ampel Malang, 1987), hal: 20

⁵ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) , hal:43

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati menjelaskan dalam satu bukunya: “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.⁶

Drs. Moch. Idochi Anwar, menyatakan dalam bukunya: “Belajar adalah setiap perubahan dari setiap tingkah laku yang merupakan pendewasaan / pematangan atau yang disebutkan oleh suatu kondisi dari organisme”.⁷

Kiranya akan dapat diketahui bahwa definisi yang telah dibicarakan diatas mengandung kesesuaian substansial bahwa setiap definisi terutama mementingkan suatu aspek tertentu dari perbuatan belajar. Kalau ketiga definisi itu kita persatukan dapatlah kita katakan bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian, yang ternyata pada adanya pola sambutan yang baru, yang dapat berupa suatu pengertian.⁸

Sedangkan proses belajar mengajar atau pengajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang

⁶ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung :Rosdakarya, 1993), hal:4

⁷ Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Angkasa, 1987), hal: 98

⁸ H.C. Witherington, Lee J. Cronbach dan Bapemsi, *Teknik -Teknik Belajar Dan Mengajar*, (Jemmars, 1982), hal: 10

diharapkan dimiliki setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁹

Tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita. Proses belajar yang dilakukan siswa agar diperoleh bentuk perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses mengajar guru.

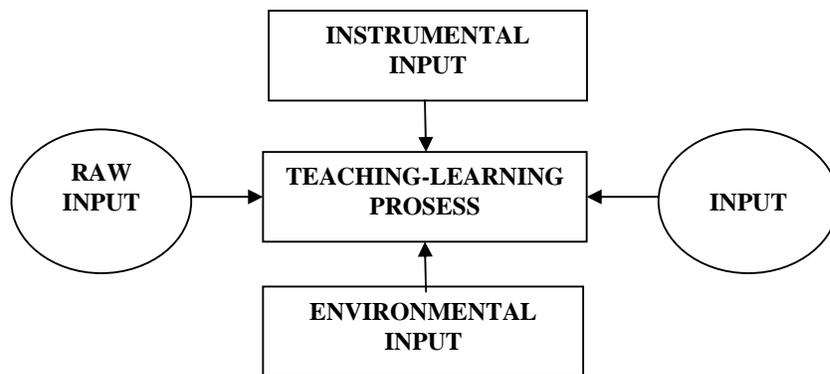
Sehingga dapat diambil suatu pengertian bahwa proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan timbal balik antara guru dan murid dalam usaha mencapai tujuan.¹⁰ Mengajar adalah menumbuhkan proses belajar siswa, bukan hanya semata-mata menyampaikan pelajaran. Mengajar adalah mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar siswa sehingga terjadi interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan merasa menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal : 6

¹⁰ Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Didaktik – Metodik*, (Malang : Biri Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1991), hal: 53

Agar perubahan dalam diri anak didik sebagaimana hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :



(Sumber: Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, 1996)

Bagan tersebut diatas memberikan ilustrasi bahwa masukan mentah (raw input) dalam hal ini murid yang merupakan bahan baku yang diberi pengalaman belajar tertebtu dalam proses belajar mengajar (teaching-learning process) dengan harapan terjadi perubahan pada murid menjadi keluaran dengan kualifikasi tertentu. Didalam proses belajar mengajar itu ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja dirancangan dan di manipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran output yang dikehendaki. Disamping itu ikut pula berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input) dan faktor kurikulum, program, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas

(instrumental input). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam upaya menghasilkan keluaran (output) yang dikehendaki.¹¹

Kegagalan dalam proses belajar mengajar tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan, dan yang terpenting adalah menemukan letak kesulitan dan jenis kesulitan yang dihadapi oleh murid, agar pengajaran perbaikan (learning corrective) yang dapat dilaksanakan secara efektif.

B. Beberapa Metode dan Kedudukannya Dalam Belajar Mengajar

1. Pengertian Metode Mengajar

Mengajar adalah suatu seni sehingga tiap-tiap orang akan berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan ketrampilan masing-masing. Sebagai suatu seni maka dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan murid, agar murid dapat timbul gairah dan semangat belajar yang tinggi.

Abdul Ghofir dalam bukunya menjelaskan: "...Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pengajaran,

¹¹ Sumadi Suryabata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal: 6

kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan”.¹²

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran.

Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Supriyadi Saputro dalam bukunya mengenai pengembangan proses belajar mengajar menjelaskan sebagai berikut: “...Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran”.¹³

Drs. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan: “Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan”.¹⁴

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode sebagai berikut: “Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan

¹² Abdul Ghofir (1987), hal : 55

¹³ Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (IKIP Malang, 1993), hal: 143

¹⁴ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal: 95

pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu...”¹⁵

Dan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan: “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.¹⁶

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajrkan agama Islam.¹⁷

Jadi metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal: 9

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal: 53

¹⁷ Ahmad Tafsir, (2000) , hal : 9

tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.¹⁸

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dengan demikian metode mengajar :

- a. Merupakan salah satu komponen dari pada proses belajar mengajar.
- b. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal: 13

c. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.¹⁹

Dengan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa penguasaan pengetahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini, akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan lebih terjamin keberhasilannya. Penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan, skil yang dimiliki oleh guru yang bertugas disekolah sudah cukup memadai, namun tidak dapat diingkari, mereka gagal menjalankan tugasnya disebabkan karena mereka kurang menguasai ilmu-ilmu keguruan termasuk di dalam ilmu didaktik metodik. Sehingga tidak mendapatkan tanggapan positif dari anak didik, malahan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

2. Prinsip-Prinsip Metode Mengajar

Metode merupakan alat pendidikan dalam menuntut anak didik mencapai tujuan pendidikan. Dan proses pendidikan melibatkan pendidik, anak didik didalam lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu pula. Dalam hal ini pendidik harus mempelajari metode-metode dalam mengajar. Dan calon guru mempelajari ilmu mengajar untuk menguasai metode-metode mengajar.

Oleh karena itu dalam penggunaan metode mengajar harus berdasarkan prinsip-prinsi sebagai berikut:

¹⁹ Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, (1991)....., hal: 83

- a. Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan suatu metode mengajar adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk tujuan itu.
- b. Pemilihan suatu metode mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi guru dan lingkungan belajar.
- c. Metode mengajar akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu mengajar.
- d. Didalam pengajaran tidak ada sesuatu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar.
- e. Setiap metode mengajar dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak serasi. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode mengajar.
- f. Penggunaan metode mengajar hendaknya bervariasi. Artinya guru sebaiknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus, sehingga murid berkesempatan melakukan berbagai proses belajar, sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku murid.²⁰

3. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan kurid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi

²⁰ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Mandra Ilmu, 1989), Hal: 99

unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal disekolah mencakup berbagai komponen. Menurut Nana Sudjana, komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah tujuan, bahan, metode dan alat penilaian.²¹

Begitu pula dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa: “Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan metode,kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu, tidak pernah ditemui guru mengajar tak memakai metode”.²²

Berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru, maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.

²¹ Nana Sudjana,, hal: 29

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal: 187

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan , mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar dampai kepada evaluasi.²³

Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pemahaman kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁴

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ektrinsik

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁵ Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.

²³ Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, (Bandung: Bina Karya, 1981), hal: 11

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, "*Strategi Belajar Mengajar*",....., hal: 82

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal: 158

2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.²⁶

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman.A.M menjelaskan alat motivasi ekstrinsik adalah: “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang”.²⁷

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal apa yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak. Dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat dipergunakan setiap saat oleh guru.

Drs. A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar. BA, dan Drs. Zainal Arifin. Menjelaskan bahwa beberapa hal yang menimbulkan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

²⁶ Oemar Hamalik,, hal: 158

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal: 86

- 1) Pendidik memperlakukan anak didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya.
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- 3) Pendidik senantiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengertian anak didik.
- 4) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya dan membentuk mereka yang mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat akademis.
- 5) Pendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan.
- 6) Pendidik mempunyai kecintaan yang besar kepada anak didiknya.²⁸

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak juga dapat mempengaruhi pemilihan metode, oleh sebab itu guru perlu merumuskan dengan jelas. Dengan begitu mudahlah bagi guru untuk menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Drs. H. mustaqim menjelaskan dalam bukunya, bahwa: “Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam

²⁸ Drs. A. tabrani Rusyan, Atang Kusdinar BA dan Drs. Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Karya, 1989), hal: 37

menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan”.²⁹

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat di fungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat di pahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan

oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi. Menurut Roestiyah. N.K.: “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar”.³⁰ Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua artinya perbuatan yang sia-sia.

²⁹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal : 96

Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Pada prinsipnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah di dalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Yang kesemuanya berkaitan hingga merupakan suatu kerangka dasar yang tidak lagi mungkin dipisah-pisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Filsafat hidup bangsa

Filsafat hidup bagi bangsa Indonesia sudah jelas dan tegas yakni Pancasila, yang merupakan landasan dalam berfikir, berbicara, dan bertindak dalam hidup kita. Inilah yang harus dipegang erat-erat dan menjiwai sang guru dalam tugasnya di sekolah.

2) Tujuan atau cita-cita di sekolah

Hal ini sebenarnya merupakan penjelmaan dalam konkretnya dari filsafat hidup bangsa. Proses pendidikan dan pengajaran menuju kepadanya. Oleh karenanya guru dapat memandangnya sebagai pegangan khusus, sebagai tujuan kearah mana guru harus mengarahkan anak didiknya.

3) Proses atau pelaksanaan pendidikan

Ini adalah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan inilah arti pentingnya cara-cara atau metode bagaimana

³⁰ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar.*(Jakarta:Bina Aksara, Cet III, 1991), hal 1

kecakapan dan pengetahuan yang disampaikan kepada anak didik.

Maka muncul berbagai pemikiran masalah metode pengajaran.

4) Penilaian pelaksanaan pendidikan

Penilaian dimaksud untuk melihat kemajuan belajar anak didik disuatu saat, atau untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah didekati.³¹

Keempat unsur tersebut perlu dijamin sebagai kesatuan organis karena dengan demikian guru dapat bertanggung jawab penuh akan tugasnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. oleh karena itu metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.

Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan.

Kalau kita pikirkan dalam kerangka pikiran tersebut segera tampak hubungan antara tujuan dan metode adalah sangat erat, metode difungsikan sebagai alat/usaha untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan pasti dijiwai atau

³¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal:149-150

menentukan corak metode. demikian pula filsafat hidup, tujuan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dipisahkan.

4. Pemilihan Metode Dalam Pengajaran

Para ahli menganggap bahwa metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh suatu bidang apa pun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena memberi alternatif lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu ilmu bantu itu bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Selalu berorientasi pada tujuan.
- b. Tidak hanya terikat pada satu alternatif saja.
- c. Kerap dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode.
- d. Kerap dipergunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.³²

Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tri tugas yang penting yang harus dijalankan, yaitu memberi pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalui tahapan tingkat mengenal keadaan, tingkat menguasai keadaan dan tingkat mengubah keadaan.

Untuk memadukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk mengajar dan metode mengajar. Sedangkan untuk memilih dan

³² Syaiful Bahri Djamarah, . *'Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif'*,....., hal: 184

menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Bahan atau materi yang akan diajarkan.
- c. Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran.
- d. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
- e. Prasarana dan sarana yang tersedia.
- f. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.³³

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi sebaliknya yaitu merumuskan lebih dari satu rumusan untuk mencapai tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga dipergunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitulah adanya sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Drs. Ischak SW. dan Drs. Warji R. mengatakan dalam bukunya bahwa baik-buruknya suatu metode bergantung pada faktor-faktor antara lain:

- a. Tujuan
- b. Kemampuan orang yang menggunakan

³³ Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju,, hal: 50-51

- c. Kemampuan orang yang belajar
- d. Besarnya kelompok
- e. Waktu
- f. Tempat
- g. Fasilitas yang ada.³⁴

Perpaduan antara beberapa faktor tersebutlah yang menjadi pertimbangan untuk menentukan metode mana yang paling baik dipergunakan dalam interaksi guru-murid. Namun yang perlu diingat bahwa tidak satu metode pun yang selalu harus dipertahankan kemutlakannya, memang memerlukan sistem penggabungan antar beberapa metode. beberapa metode interaksi tersebut sudah tentu dalam tulisan ini tidak dapat disajikan secara panjang lebar, tetapi diketengahkan hal-hal yang pokok saja.

Dengan memiliki pemahaman secara umum tentang sifat suatu metode baik tentang keunggulan maupun kelemahan seseorang akan lebih mudah menetapkan metode yang paling mendukung untuk situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar yang dihadapinya. Metode dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya murid, tujuan, situasi, fasilitas dan guru.³⁵

a. Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.

Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan

³⁴ Ischak SW. dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, Cet. II, 1987), hal: 83.

³⁵ Lalu Muhammad Azhar, hal:96.

seorang guru di kelas. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

Dalam pandangan yang sudah diketahui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Jika memahami sifat-sifat masing-masing tersebut.

Winarno Surakhmad mengatakan bahwa pemilihan metode dipengaruhi Oleh beberapa faktor.

1) *Anak Didik*

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah guru yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Dan status sosial mereka yang bermacam-macam.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan.

2) *Tujuan*

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. hakekatnya tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang

tinggi. Yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

3) *Situasi*

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. Demikian pula dalam situasi yang lain, maka guru dalam menggunakan metode mengajar juga harus menyesuaikannya.

4) *Fasilitas*

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Misalnya, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Keberhasilan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor kelengkapan tersebut mendukungnya.

5) *Guru*

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan.

Latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya terhadap penguasaan beberapa metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. ini disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pengajaran.³⁶

b. Prinsip Dan Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode

1) Prinsip-prinsip di dalam memilih metode mengajar

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Namun persoalannya bagaimana kita memilih metode itu pada waktu kita mengajar. Hal ini tergantung kepada apa tujuan kita mengajar, bahan apa yang diajarkan, siapa murid yang kita ajar dan fasilitas atau perlengkapan apa saja yang harus dipergunakan. Namun demikian, dalam suatu peristiwa guru mengajar, ada salah satu metode utama yang dipergunakan.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Bachtiar Rivai,³⁷ mengemukakan lima prinsip di dalam memilih metode mengajar, antara lain:

- a) Azas maju berkelanjutan yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- b) Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru.

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar & Teknik Metodologi Pengajaran)*, (Tarsito Bandung, 1994), Hal: 94.

³⁷ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal:47.

- c) Bekerja secara team, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama.
- d) Multidisipliner, artinya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut. Misalnya masalah rambut gondrong dapat dilihat dari sudut kesehatan, keindahan atau pandangan orang.
- e) Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.

Selain dari prinsip tersebut, tentu saja salah satu persyaratan untuk memilih metode mengajar adalah bahwa guru harus kenal dan menguasai metode itu sendiri.

2) Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode

Ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Syaiful Bahri Djamarah ³⁸ menjelaskan dasar pertimbangan pemilihan metode itu bertolak dari faktor-faktor antara lain:

- a) Berpedoman pada tujuan
- b) Perbedaan individual anak didik
- c) Kemampuan guru
- d) Sifat bahan pelajaran
- e) Situasi kelas
- f) Kelengkapan fasilitas
- g) Kelebihan dan kelemahan metode

³⁸ Syaiful Bahri Damarah, , : *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* , hal: 191.

5. Macam-Macam Metode Belajar-Mengajar

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Maka hampir tidak mungkin untuk menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai tujuan, oleh semua guru untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi dan untuk selamanya.

Dengan maksud memudahkan kita merencanakan dan menentukan metode mana yang akan digunakan dalam kegiatan harian, maka secara teoritis metode mengajar di bagi dalam dua golongan, yaitu metode dalam kelas dan metode luar kelas.³⁹

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, maka dalam pembahasan ini penulis menyajikan beberapa metode yang sering di gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dianggap dapat mewakili dari seluruh metode mengajar yang ada. Namun baru-baru ini dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terdapat satu metode yang juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, yakni metode jibril, yang mana lebih konkritnya akan penulis jelaskan bersama metode-metode yang lain.

Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode-metode tersebut antara lain:

³⁹ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*”,....., hal :100.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁴⁰ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini, menurut pengamat penulis, masih banyak dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dimaklumi, karena metode ceramah ini paling mudah dilakukan guru, apalagi guru yang sudah biasa menggunakan metode ini.

Dengan melihat gambaran yang ada diatas, tampaknya guru menggunakan metode ceramah dengan mudah dan memuaskan. Walaupun banyak orang yang mengatakan tentang metode caramah ini melelahkan guru, membosankan anak didik dan menimbulkan kegaduhan dikelas. Namun demikian metode ceramah masih banyak dipergunakan.

DR. Engkoswara mengemukakan, untuk menggunakan metode ceramah yang baik ada baiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran tentang persoalan umum tentang sesuatu persoalan supaya kemudian dislidiki atau dipelajari anak-anak.
- 2) Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasa kurang atau sukar diperoleh anak-anak.

⁴⁰ Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hal: 113

- 3) Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan di dalam mempelajari sesuatu, dalam hal ini lebih banyak berupa penjelasan.
- 4) Ceramah dilakukan bila metode lain sukar dipergunakan. Misalnya ruangan sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.⁴¹

Metode ini juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

- ***Kelebihan metode ceramah***

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa besar.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

- ***Kelemahan metode ceramah***

- 1) Mudah menjadi verbalisme.
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang edukatif lebih besar menerimanya.
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, akan membosankan.
- 4) Murid cenderung bersifat pasif dan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.
- 5) Guru sulit untuk mengetahui pemahaman murid terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

⁴¹ Engkoswara,, hal: 47.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.⁴²

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.⁴³

Metode tanya jawab adalah yang tua dan paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolah.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

- Kelebihan metode tanya jawab

⁴² Abdul Ghafir,, hal: 59.

⁴³ JJ. Hasibuan. Dan Moejiono, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), hal: 14.

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.
- 3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 4) Dapat mengetahui kemampuan berfikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam menjawabnya.

- ***Kelemahan metode tanya jawab***

- 1) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrap.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Apabila jumlah siswa banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.⁴⁴

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

⁴⁴ Sudirman N.dkk,, hal 129-120

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴⁵

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat. Hal ini ditunjukkan dalam surat Asy-Syuura ayat 38 dan surat Al-Imran ayat 159 sebagai berikut :

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Artinya : maka dikumpulkan Ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum.(QS. Asy-Syuura : 38)⁴⁶

..... وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "...Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah...." (Q.S. Al-Imran:159)⁴⁷

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi antara lain:

- *Penyajian*, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.

⁴⁵ J.J. Hasibuan Dan Moejiono, , hal: 20.

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal : 789.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, , hal : 103.

- *Bimbingan*, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
- *Pengikhtisaran*, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting.⁴⁸

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu : pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati. Diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dalam kelompok dengan siswa dalam kelas. Tidak semua persoalan patut didiskusikan. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

- Menarik perhatian siswa.
- Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban,
- bukan kebenaran tunggal.
- Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan berbandingan.⁴⁹

DR. Engkoswara mengemukakan bahwa seorang guru menggunakan metode diskusi memiliki tujuan antara lain:

- Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- Supaya anak berfikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.

⁴⁸ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, , hal : 83-84.

⁴⁹ Tean Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*,(Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hal: 76.

- Memupuk perasaan toleransi, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- Melatih anak untuk menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.⁵⁰

Metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jawaban saja.
- Menyadarkan anak didik bahwa berdiskusi mereka saling mengajukan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Sedangkan *kekurangan / kelemahan metode diskusi adalah :*

- Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.⁵¹

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menerangkan atau memertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi

⁵⁰ Engkoswara, , hal:50.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, , “*Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*” , hal: 199.

atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁵²

Metode demonstrasi dipergunakan untuk memberi ketrampilan tertentu kepada murid, agar mereka mudah memahami berbagai penjelasan yang diterima dengan jalan kegiatan langsung. Dengan metode demonstrasi ini juga dapat dihindari adanya verbalisme dalam pengajaran. murid akan lebih aktif dan penuh perhatian karena mengetahui secara langsung suatu proses, berarti tidak hanya mendengarkan saja.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. dibawah ini : *“Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu siswa ,memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru”*.⁵³

Metode demonstrasi juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- ***Kelebihan metode demonstrasi***

- 1) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 2) Proses pelajaran lebih menarik.
- 3) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, “ *Strategi Belajar Mengajar*” ,..... hal: 102.

⁵³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Rineka Cipta, 1996), hal: 106-107

- 4) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)

- ***Kekurangan metode demonstrasi***

- 1) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Metode ini memerlukan waktu yang panjang dan kesiapan yang matang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

e. Metode Pemberian tugas

Didalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan dirumah saja melainkan disekolah, dikelas, dipustakaaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memeberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan mengumpulkan bahan-bahan memecahkan suatu masalah, dan lain-lain.⁵⁴

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase : *pertama* guru memberi tugas, *kedua* siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase *ketiga*

⁵⁴ Supriyadi Saputro, “ *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*”,..... hal: 168.

siswa mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari.⁵⁵

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan siswa melakukan tugas / kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas / kegiatan individual ataupun secara berkelompok tergantung pembagian tugas yang diberikan guru, dan ini merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah.

Metode pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

- Kelebihan metode pemberian tugas

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- 3) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
- 4) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari belajar sendiri dapat diingat lebih lama.
- 5) Memberi kebiasaan murid untuk aktif dan giat belajar.

- Kekurangan metode pembagian tugas

- 1) Siswa sulit dikontrol apakah benar ia mengerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

- 3) Apabila tugas terlalu banyak / berat akan mengganggu keseimbangan mental murid.

f. *Metode Problem Solving*

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

Drs. Lalu Muhammad Azhar, mengemukakan bahwa : “... Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal)”. Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola: Menyadari adanya masalah, mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat, memecahkan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain.⁵⁶

Metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut : Pengenalan kesulitan (masalah), Pendefinisian masalah, saran-saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan pengujian hipotesis, dan memferivikasi kesimpulan.⁵⁷

⁵⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*,(Bandung: Jemmars, 1980), hal: 91-92.

⁵⁶ Lalu Muhammad Azhar, , hal: 96.

⁵⁷ Muhaimin, Abd Ghofir dan Nur Ali Rahman, , hal: 88.

Metode pemecahan masalah juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- Kelebihan metode pemecahan masalah

- 1) Siswa dapat meningkatkan ketrampilan berfikir logis / ilmiah.
- 2) Membina dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa.
- 3) Siswa memperoleh pengalaman proses dalam menarik kesimpulan.
- 4) Siswa dapat menghadapi masalah secara terampil, apabila menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- Kelemahan metode pemecahan masalah

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam penggunaannya dan sering mengambil waktu pelajaran lain.
- 2) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis karena perbedaan individu murid.
- 3) Mungkin dapat terjadi pertentangan antar kelompok karena timbulnya rasa fanatik kelompok oleh sebab-sebab tertentu.

g. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁸

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain : Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif",.....hal:200

lain, dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Metode sosiodrama ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

- Kelebihan metode sosiodrama

- 1) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- 2) Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik-baiknya.
- 4) Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

- Kelemahan metode sosiodrama

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Kelas lain sering terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang terkadang tepuk tangan dan berperilaku lainnya.⁵⁹

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, hal. 201.

h. Metode Proyek

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.⁶⁰

Metode proyek berasal dari William Heard Kilpatrick yang menekankan belajar melalui mengerjakan (*learning by doing*). Metode ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

- 1) Esplorasi, yaitu Mengetes murid tentang hal yang sudah diketahuinya mengenai unit itu.
- 2) Presentasi, yaitu Ceramah dengan maksud untuk memberikan pandangan mengenai unit itu.
- 3) Asimilasi, yaitu Presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan murid.
- 4) Organisasi, yaitu Murid mengorganisasikan hal yang dipelajari kedalam bentuk yang logis.
- 5) Resitasi, yaitu Murid menyajikan hasil pekerjaan secara lisan atau tertulis.⁶¹

i. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung.

⁶⁰ Sudirman N. dkk,, hal: 183.

⁶¹ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman,, hal: 88.

Melalui metode ini, siswa-siswi diajak ketempat-tempat tertentu diluar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu dan setelah melakukan kunjungan siswa-siswi diminta untuk membuat / menyampaikan laporan.⁶²

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang antara lain :

- ***Kelebihan metode karyawisata***

- 1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat bahan yang dipelajari disekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- 3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak.

- ***Kekurangan metode karyawisata***

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- 3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- 4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik dilapangan.
- 5) Mengeluarkan banyak biaya.

⁶² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S,, hal: 107.

- 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

j. Metode Jibril

Lahirnya istilah metode jibril dilatar belakangi proses penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW (QS: 75:18) yang karakteristik dasarnya adalah metode taqlid (menirukan), yaitu siswa menirukan gurunya. Dengan demikian, metode ini masih *teacher-centris* dimana guru masih menjadi pusat/ sumber informasi dalam proses pembelajaran.

Secara umum, terdapat 2 (dua) metode pengajaran baca tulis huruf Arab, yaitu (1) Metode Sintesis (Thoriqoh Tarkibiyah / Juz'iyah) dan (2) Metode Analisis (Thoriqoh Tahliliyah / Kulliyah),(Madkur; 1991:150). Penggunaan metode sintesis dimulai dengan pengenalan lambang bunyi dan huruf kepada siswa, dilanjutkan lagi dengan merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat. Lain halnya dengan metode analisis yang dimulai dengan penyajian kata atau kalimat. Kata atau kalimat tersebut kemudian dirangkaikan unsur-unsurnya.

Berdasarkan kajian teoritis diatas, metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode baru yang mampu sekaligus menggabungkan antara metode sintesis dan analisis. Bahkan, dilihat dari teknik pengajarannya yang menekankan keberaaan guru yang *muwajjib* dan proses *pentashihan*,

metode jibril merupakan model metode jam'i yang masih jarang diterapkan, terlebih lagi pada tingkat lanjutan.⁶³

6. Penggunaan Metode Yang Bervariasi Dalam Pengajaran

a. Pengertian Metode Variasi

Dalam kehidupannya setiap orang tidak pernah menghendaki adanya kebosanan dalam dirinya, karena sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Merasakan makanan yang sama terus menerus akan menimbulkan kebosanan. Orang akan lebih suka bila hidupnya di isi dengan hal-hal yang bervariasi. Makan makanan yang bervariasi akan menambah semangat untuk makan. Mendengarkan lagu-lagu baru lebih menyenangkan daripada lagu-lagu yang setiap hari di dengar.

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.⁶⁴

Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga aspek seperti dikemukakan Drs. Sunaryo dalam bukunya:

Ketrampilan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga

⁶³ H.R.Taufiqurrahman. MA, *Seminar Sehari Metode Jibril Di PIQ Singosari*, (Malang: 2003), hal:6

⁶⁴ Sunaryo, *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (IKIP Malang, 1989), hal:43

aspek, yaitu: Pertama, variasi dalam gaya mengajar. Kedua, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran. Dan ketiga, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa...⁶⁵

Apabila ketiga komponen tersebut diatas dikombinasikan dalam penggunaannya, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan siswa untuk belajar. Misalnya, variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam penggunaan metode pengajaran, variasi dalam memberikan pertanyaan dan variasi-variasi yang lainnya.

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik mempunyai motivasi yang rendah, namun pada sisi lain pula anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Satu sisi bersemangat dalam belajar dan disisi lain kurang bersemangat belajar.

Jika dalam mengajar guru hanya menggunakan satu metode saja biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. metode yang digunakan itu tidak sembarang

⁶⁵ Sunaryo, hal: 143.

metode, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai.

Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan, melainkan menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Dalam hal ini diperlukan penggabungan metode pengajaran. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh metode yang lain. Strategi mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan pengajaran yang lebih baik daripada satu metode.

Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode tanya jawab akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Begitu pula dengan penggunaan metode mengajar yang lainnya seperti metode ceramah, problem solving, karyawisata dan sebagainya.

Dalam menggunakan metode harus sesuai dengan kondisi psikologis anak didik, seperti halnya yang telah disampaikan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya: "...maka adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode

mengajar guna mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik”.⁶⁶

Penggunaan metode yang bervariasi sebagaimana disebutkan diatas dapat menjadikan gaya belajar anak didik lebih memperhatikan dalam menyerap bahan pelajaran. Karena itu, guru diharapkan selalu memperhatikan variasi mengajarnya, apakah sudah meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap materi yang telah dijelaskan ataukah sebaliknya.

b. Tujuan Variasi Belajar

Penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar yang mana ditujukan terhadap perhatian siswa, memotivasi siswa dalam belajar maka variasi ini mempunyai tujuan, yaitu :

Pertama, Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.

Kedua, Memberi kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, rasa ingin tahu, melalui eksploitasi dan menyediakan terhadap situasi yang baru.

Ketiga, Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, serta kelas yang kaya lingkungan belajar.

Keempat, Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi Belajar Mengajar”,.....hal:179.

Kelima, Mendorong siswa untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.⁶⁷

c. Praktek Penggunaan Metode Mengajar yang Bervariasi

Praktek penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1) *Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas*

Mengingat ceramah banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau metode yang lain. Karena itu setelah guru memberikan ceramah, maka dipandang perlu untuk memberikan kepada siswanya mengadakan tanya jawab. Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa apa yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah.

Untuk lebih memantapkan penguasaan siswa terhadap materi, maka tahap selanjutnya diberikan tugas, misalnya membuat kesimpulan hasil ceramah, mengerjakan pekerjaan rumah, diskusi dan sebagainya.

2) *Ceramah, Diskusi dan Tugas*

Penggunaan tiga jenis mengajar ini dapat dilakukan diawali dengan pemberian informasi kepada siswa tentang bahan yang akan didiskusikan oleh siswa, lalu memberikan masalah untuk didiskusikan. Kemudian diikuti dengan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa.

⁶⁷ Sunaryo,, hal : 43-44.

Ceramah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan / informasi mengenai bahan yang akan dibahas dalam diskusi. Pada akhirnya kegiatan diskusi siswa diberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan saat itu juga. Dengan demikian tugas ini merupakan unpan balik bagi guru terhadap hasil siskusi yang dilakukan.

3) *Ceramah, Sosiodrama dan Diskusi*

Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah dan tanpa latihan terlebih dahulu, sehingga dilakukan secara spontan. Sebelum metode sosiodrama dilakukan terlebih dahulu diawali dengan penjelasan tentang apa yang akan didemonstrasikan oleh para pemain / pelaku.

Sosiodrama akan lebih menarik jika pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana alur/jalan cerita seterusnya atau pemecahan masalah selanjutnya.

4) *Ceramah, Problem Solving dan Tugas*

Pada saat guru memberikan pelajaran kepada anak didik, ada kalanya timbul suatu persoalan / masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui ceramah. Untuk itu guru perlu menggunakan metode pemecahan masalah (problem solving), sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik individu maupun tugas kelompok, sehingga siswa melakukan tukar

pikiran dan pendapat dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Metode ini banyak menimbulkan kegiatan belajar siswa yang lebih optimal.

Akhirnya, selain kombinasi atau variasi metode mengajar sebagaimana disebutkan diatas, masih terbuka kemungkinan besar adanya kombinasi yang lain. Bahkan tidak mustahil variasi metode mengajar akan dibuat untuk dua atau empat metode mengajar.⁶⁸

Adapun dari rujukan diatas maka penulis mencoba untuk mengabungkan beberapa metode untuk memberikan contoh lain dari praktek penggunaan metode mengajar yang bervariasi, yaitu :

1) Ceramah, Jibril dan Tanya Jawab

Dengan diawali ceramah anak didik diberi penjelasan tentang apa yang akan disampaikan oleh guru, selanjutnya jibril bisa dimasukkan disela-sela ceramah hingga akhirnya anak didik mengerti tentang apa yang dijelaskan.

Tanya jawab diletakkan dalam akhir dikarenakan untuk mengetahui sebagai mana besar pelajaran yang diserap oleh anak didik yang telah disampaikan guru melalui metode ceramah dan jibril.

2) Ceramah, Jibril, Tanya Jawab dan Tugas

Pada saat guru memberikan penjelasan kepada siswa, dapat diselingi dengan jibril hingga akhirnya pelajaran dapat selesai dengan baik, dan pada akhir pelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa

dalam menguasai pelajaran yang diajarkan maka guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar pelajaran yang diajarkan, dan setelah itu guru dapat memberikan tugas sesuai yang guru inginkan.

C. Prestasi Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.⁶⁹ Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang sangat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang tentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan.

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, , “*Strategi Belajar Mengajar*”,....., hal: 110-118.

⁶⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal: 2.

- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern an ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.⁷⁰

Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu atau kelompok. Karena dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sebagai mana yang dikemukakan oleh Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnostik.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.⁷¹

⁷⁰ Zainal Arifin,, hal: 3-4.

⁷¹ Zainal Arifin,....., h. 4

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya bahwa, prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁷²

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu :

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (Internal)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu faktor/ aspek fisiologis dan faktor/ aspek psikologis.

1) Faktor Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani yang memadai (baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang

lemah, dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.⁷³

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan belajar siswa. Drs. Muhibbin Syah, M. Ed. menerangkan dalam bukunya, bahwa diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

- a) Tingkat kecerdasan / intelegensi siswa.
- b) Sikap siswa.
- c) Bakat siswa.
- d) Minat siswa.
- e) Motivasi siswa.⁷⁴

b. Faktor yang berasal dari luar diri sendiri (eksternal)

Faktor eksternal yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) *Faktor Sosial*, yang terdiri atas :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh pada seorang anak. Begitu pula dengan keberhasilan

⁷² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) , hal: 9.

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal: 132.

⁷⁴ Muhibbin Syah,..... hal: 133.

belajarnya pun siswa banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁷⁵

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar. Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, keadaan gedung sekolah, sarana sekolah, metode belajar, tugas yang diberikan oleh guru dan sebagainya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menenpati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.⁷⁶

Dengan ini sudah barang tentu masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar siswa. Karena dalam

⁷⁵ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1991), hal: 62.

⁷⁶ Dr. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal: 150.

masyarakat siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan interaksi yang kurang tepat kerap kali terjadi sehingga dapat menghambat siswa untuk belajar. Dan diantara pengaruh tersebut adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, mas media, bentuk kehidupan masyarakat.

2) *Faktor Budaya*

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang disalurkan melalui media massa baik elektronik maupun surat kabar yang ada disekeliling kita. Begitu juga dengan adanya kemajuan teknologi saat ini yang mana segala informasi dapat secara cepat diterima oleh kalangan manapun. Melalui media diatas pengaruh budaya asing yang mana secara tidak langsung akan lebih mudah mempengaruhi perilaku anak, serta mempengaruhi pula dalam kegiatan belajarnya.

Dengan banyaknya acara-acara yang ditayangkan ditelevisi maka banyak pula anak-anak yang menjadi malas belajar karena disibukkan dengan acara-acara yang ada di televisi, sehingga mengakibatkan semangat untuk meningkatkan prestasi anak didik lebih menurun.

3) *Faktor Lingkungan Fisik*

Faktor lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak jauh dari fisik individu itu sendiri. Faktor yang termasuk

lingkungan fisik ialah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang terdapat dirumah sebagai sarana belajar siswa. Faktor inilah yang dipandang turut menentukan keberhasilan siswa.

4) *Faktor Lingkungan Spiritual atau Keagamaan*

Lingkungan spiritual atau keagamaan yang berada ditempat tinggal anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Masyarakat yang beragama maka lingkungan sebagai tempat tinggal untuk hidup akan damai, masyarakatnya karena tidak ada keributan, penuh dengan kerukunan dan saling menghormati sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang belajar. Keadaan yang tenang dan aman penuh dengan nuansa keagamaan inilah dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan siswa atau prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yakni dengan mengadakan evaluasi. Seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya, bahwa Evaluasi pada dasarnya adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses tersebut tercakup usaha mencari dan mengumpulkan data/ informasi.⁷⁷

⁷⁷ Nana Sudjana,, hal: 127.

Evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan data / informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu bagian dari pendidikan, yang memusatkan perhatian kepada program-program pendidikan untuk anak didik. Lingkup evaluasi program pendidikan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan program.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses penentuan kecakapan, penentuan penguasaan seseorang dengan membandingkan dengan norma-norma tertentu sehingga muatan belajar dapat diketahui.

Pada garis besarnya teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Teknik Tes

Perubahan yang ada dalam diri siswa baik dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung, ataupun tidak langsung. Perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes. Prof. Dr. arikunto menjelaskan dalam bukunya “Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan” bahwa: “...tes itu mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu atau bahwa tes itu menyimpan suatu

standar prestasi dimana siswa harus dan dapat mencapai suatu tingkat tertentu”.⁷⁸

Berdasarkan pendapat ini bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi tes yang digunakan dalam ujian adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai keberhasilan atau prestasi belajar siswa setelah mengetahui suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengadakan penilaian terhadap intelegensi, kemampuan dan kecakapan siswa disekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengukur berhasil tidaknya suatu pengajaran yang telah diterima anak didik disekolah.

b. Teknik Tes

Teknik non tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar disekolah.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999), hal: 145.